

DISKURSUS COVID-19 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI



Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi

Penulis :

Firmansyah, Mazdalifah, Ph.D., Santi Indra Astuti, Assoc.Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Si, Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si., Handini, M.I.Kom., Rahmah Attaymini, M.A., Diah Amelia, Bayu Dwi Nurwicaksono, Azwar, Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med. Kom., Angelia Sampurna, Anisti, Veranus Sidharta, Susie Sugiarti, Rivga Agusta, Erik Hadi Saputra, Dwi Pela Agustina, Sa'diyah El Adawiyah, B Arnold Simangunsong, Ahmad Khairul Nuzuli, Gushevinalti, Dr.Meilani Dhamayanti, S.Sos.,M.Si., Nia Sarinastiti, Muhammad Alif, Annisa Wahyuni Arsyad, Saudah, Harry Fajar Maulana, Joko Suryono, Indra Novianto Adibayu Pamungkas, Albertus Magnus Prestianta, Cendera Rizky Anugrah Bangun, Agus Purbathin Hadi, Novita Ika Purnamasari, S.Ikom., M.A., Riski Damastuti, S,Sos., M.A., Muhammad Rizal Ardiansah Putra, S.Kom., M.I.Kom, Yera Yulista, Enden Darjatul Ulya, MSi., Dorien Kartikawangi, Manik Sunuantari, Irwa Rochimah Zarkasi, Maria M Widiantari, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Noviar Jamaal Kholit, M. Nastain, Melisa Indriana Putri

Editor :

Nurudin, Didik Haryadi Santoso, Fajar Junaedi



Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi

© Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

(), 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

ISBN: 978-623-6615-04-1

Penulis :

Firmansyah, Mazdalifah, Ph.D., Santi Indra Astuti, Assoc Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Si, Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si., Handini, M.I.Kom., Rahmah Attaymini, M.A., Diah Amelia, Bayu Dwi Nurwicaksono, Azwar, Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med. Kom., Angelia Sampurna, Anisti, Veranus Sidharta, Susie Sugiarti, Rivga Agusta, Erik Hadi Saputra, Dwi Pela Agustina, Sa'diyah El Adawiyah, B Arnold Simangunsong, Ahmad Khairul Nuzuli, Gushevinalti, Dr.Meilani Dhamayanti, S.Sos.,M.Si., Nia Sarinastiti, Muhammad Alif, Annisa Wahyuni Arsyad, Saudah, Harry Fajar Maulana, Joko Suryono, Indra Novianto Adibayu Pamungkas, Albertus Magnus Prestianta, Cendera Rizky Anugrah Bangun, Agus Purbathin Hadi, Novita Ika Purnamasari, S.Ikom., M.A., Riski Damastuti, S,Sos., M.A., Muhammad Rizal Ardiansah Putra, S.Kom., M.I.Kom, Yera Yulista, Enden Darjatul Ulya, MSi., Dorien Kartikawangi, Manik Sunuantari, Irwa Rochimah Zarkasi, Maria M Widiantari, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Noviar Jamaal Kholit, M. Nastain, Melisa Indriana Putri

Editor :

Nurudin, Didik Haryadi Santoso, Fajar Junaedi

Perancang Sampul :

Nasrul Nasikh

Tata letak :

Yazid Fauzan A.T

Penerbit:

Kata Pengantar Editor

Pandemi Covid-19 itu sebuah keniscayaan. Kehadirannya tidak bisa diduga oleh logika akal pikiran manusia. Wabah itu seolah ia muncul mendadak. Karenanya, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap maka manusia harus menghadapinya. Tentu saja tak ada alasan tidak siap, misalnya. Manusia harus siap apapun yang terjadi di sekitarnya karena wabah tersebut tidak mau kompromi dan memahami apa yang terjadi pada diri manusia.

Ia juga menuntut manusia beserta perangkat disekitarnya untuk bisa berpikir cepat, tegas, dan kongkrit untuk mengatasi wabah itu. Namun demikian, sebagaimana sifat manusia tidak siap dengan berbagai perubahan di sekitarnya. Sehingga, dalam menghadapi wabah yang menjalarnya deras tersebut mengalami banyak hambatan-hambatan. Bukan berarti manusia tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi itu semua, hanya manusia tidak bisa mengikuti perkembangan virus yang semakin meluas tersebut.

Untuk itu, tak ada cara jitu untuk mengatasi pandemi covid-19. Juga tak ada cara paling hebat untuk menekan pertumbuhan virus, setidaknya untuk saat ini. Maka, kerjasama antar komponen yang ada di sekitar manusia sangat dibutuhkan. Alasannya, wabah tidak hanya bisa diatasi oleh manusia sendiri, masyarakat sendiri atau pemerintah sendiri. Juga, tak perlu ada klaim yang paling benar atau menyalahkan pihak lain. Ini wabah umat manusia sehingga dibutuhkan kesadaran penuh serta kerjasama antar umat manusia itu pula.

Lepas dari perdebatan soal virus tersebut, tentu kita layak untuk tetap mendiskusikan; mengapa pandemi itu muncul, bagaimana cara mengatasinya, sejauh mana usaha yang sudah dilakukan pemerintah dan bagaimana perilaku masyarakatnya. Mereka tentu mempunyai cara masing-masing untuk ikut bahu-membahu dalam usaha mengatasi wabah.

Diskursus juga bisa berkaitan dengan asal-usul virus, mengapa cenderung cepat berkembang, bagaimana kebijakan pemerintah sebagai “pemilik kebijakan” ikut mengatasinya, apa reaksi masyarakat, adakah

konspirasi atau tidak, dan lain-lain sudut pandang. Semua mempunyai kemanfaatan dan membuka mata untuk lebih dewasa dalam mengatasi pandemi ini.

Salah satu dari sekian aspek penting dalam mengamati perkembangan pandemi itu adalah soal komunikasi. Harus diakui bahwa pesan komunikasi memegang peranan penting dalam usahanya untuk ikut mengatasi atau justru memperkeruh informasi soal pandemi Covid-19.

Tidak bisa dipungkiri saat ini kita tengah mengalami banjir informasi. Minimal apa yang tersaji melalui media sosial. Celaknya, banjir informasi ini juga berkaitan erat dengan pesan-pesan pandemi Covid-19. Akibatnya, berbagai informasi soal pandemi silih berganti, bahkan informasi sumir dan simpang siur muncul terjadi. Informasi hoax tersebar dimana-mana yang justru membuat masyarakat semakin bingung. Banjir informasi dengan minimnya kualitas pesan membuat keadaan semakin buruk. Paling tidak membuat cemas masyarakat yang kemudian, membuat masyarakat ketakutan lalu menurunkan imun tubuh.

Tentu saja, berbagai dampak buruk pesan komunikasi itu menjadi tugas kita semua untuk meningkatkan literasi di masyarakat. Memang sudah banyak cara dilakukan tetapi banjir informasi yang deras seolah menelan mentah-mentah usaha literasi digital di masyarakat. Apalagi residu politik di tengah masyarakat masih tinggi berupa perbedaan aspirasi politik akibat Pemilihan Presiden (Pilpres).

Salah satu pihak yang bertugas untuk menyadarkan masyarakat itu adalah ilmuwan komunikasi. Mereka menjadi manusia istimewa yang mempunyai keahlian dan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi. Karenanya, mereka harus ikut ambil bagian dalam usaha tersebut. Memang diakui tak ada cara jitu dan cepat mengatasi soal pesan-pesan komunikasi yang sudah telanjur simpang siur. Namun demikian hal demikian tidak menjadikan alasan bagi ilmuwan komunikasi untuk menyerah atau berhenti dalam usaha ikut mengatasi keterpurukan akibat pesan komunikasinya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini hanya sebuah ikhtiar kecil ilmuwan komunikasi yang tergabung dalam Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). Tentu saja dengan membaca buku ini tidak lantas pandemi Covid-19 langsung teratasi. Namun demikian, tulisan-tulisan dalam buku ini akan membuka cakrawala, memperkaya gagasan, dan menggesek kesadaran bahwa masalah pandemi harus diatasi oleh

banyak hal dan cara. Sekali lagi, tak ada cara yang sangat mujarab dan cepat untuk mengatasi pandemi Covid-19. Untuk itu pulalah kehadiran buku ini menjadi relevan sebagai salah satu langkah literasi masyarakat di tengah simpang siurnya informasi yang berkembang. Selamat membaca.

Yogyakarta, Agustus 2020

Editor

